

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Papua adalah salah satu etnis di Indonesia yang melakukan perantauan ke luar daerah. Kebutuhan menempuh pendidikan yang lebih layak di luar pulau mengharuskan etnis Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Namun, adaptasi ini seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena adanya stereotip dan prasangka yang menimbulkan konflik, sehingga sampai saat ini masih kita temui kabar dan pengalaman etnis Papua yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan seperti diskriminasi akibat adanya stereotip dan prasangka di lingkungan sosial dalam konteks bermasyarakat. Berikut beberapa kasus diskriminasi yang dialami etnis Papua di Indonesia.



Gambar 1.1 Indonesia dan Rasisme Terhadap Rakyat West Papua

Dalam portal Suara Papua terdapat rangkuman bagaimana diskriminasi terhadap Papua terjadi dari tahun ke tahun di Indonesia. Salah satunya adalah ujaran rasisme terhadap Natalius Pigai dan Frans Kaisiepo. Kedua orang ini dikenal sebagai bagian dari tokoh nasional asal Papua Barat. Mereka berkontribusi besar semasa hidup untuk Indonesia. Jasa dan pengorbanan mereka sangat besar dalam upaya menggabungkan wilayah koloni untuk meningkatkan nama baik Indonesia melalui penegakan HAM, keadilan dan perdamaian. Tetapi orang dengan kebudayaan dan etnis lain menyamaratakan kedua tokoh ini dengan binatang liar: monyet. Mereka bahkan mengekspresikan ketidaksetujuan dengan mata uang Rp10.000,00 emisi 2016 yang di dalamnya terdapat gambar Frans Kaisiepo dengan alasan karena wajahnya sama dengan monyet. Hal serupa juga menimpa Pigai, banyak orang menyamakan Pigai dengan gorila dan memberikan ujaran-ujaran kebencian yang berkaitan dengan kata-kata rasis.



Gambar 1.2 Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa

Kasus lainnya terjadi di Surabaya pada jum'at (16/8/2019), kasus ini merupakan contoh dari kesalahpahaman komunikasi yang menimbulkan diskriminasi terhadap etnis Papua yang disebabkan adanya pengrusakan bendera pusaka merah putih di lokasi asrama mahasiswa Papua dan diduga dilakukan oleh penghuni asrama yakni mahasiswa Papua oleh pihak aparat. Hal itu kemudian yang menyebabkan terjadinya pengepungan oleh berbagai pihak, perusakan fasilitas hingga makian rasial di Asrama Kamasan Surabaya.



Gambar 1.3 Provokasi, Warga Pasang Spanduk NKRI Harga Mati di Asrama Papua Semarang

Kasus serupa juga terjadi di Kota Semarang pada minggu (18/8/2019). Di mana terjadi provokasi oleh berbagai pihak yaitu, pihak kepolisian Polsek Candi, TNI dan warga setempat yang menduga adanya kegiatan yang berhubungan dengan separatisme di asrama milik mahasiswa Papua tersebut. Dalam rangka menolak adanya kegiatan yang disebut mengkhinai NKRI itu, pihak provokasi memasang spanduk di asrama Tegal Wareng Kelurahan Candi, Semarang, Jawa Tengah. Spanduk itu bersisi ***“Tidak Setuju Asrama West Papua digunakan untuk kegiatan yang mengarah pada pemisahan Papua dan NKRI. Jika hal tersebut di atas dilakukan kami sepakat menolak keberadaan West Papua di kelurahan Candi.”*** kejadian ini berdampak pada

mahasiswa Papua yang berada di asrama. Seperti dilansir berbagai macam media, penghuni asrama mengalami trauma, merasa tidak nyaman hingga tidak mau menerima tamu.



Gambar 1.4 Cerita-cerita Mahasiswa Papua yang Kuliah di Pulau Jawa

Sebelum insiden provokasi terjadi, perlakuan diskriminatif sudah lebih dulu dirasakan oleh mahasiswa Papua di kota Semarang. Cerita ini dirangkum oleh Margaretha Diana dalam Voxpop yang menjelaskan banyak indekos yang tidak menerima untuk ditempati mahasiswa Papua sehingga mereka memilih tinggal di asrama yang biasanya dimiliki salah satu Pemerintah Daerah (Pemda) di Papua, rumah pejabat atau pengusaha Semarang yang berasal dari Papua. Pengalaman lainnya adalah, dihakimi secara sepihak dalam kasus tabrakan di Boyolali, hingga pengeroyokan salah satu mahasiswa Papua oleh sekelompok orang dengan alasan yang tidak jelas.

Parekh, 1997 (dalam Azra, 2007) menjelaskan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Konsep ini terlihat di negara Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan termasuk di dalamnya suku, bahasa, agama dan etnis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sensus penduduk pada 2010 terdapat 1.340 kelompok suku di Indonesia. Setiap suku memiliki ciri khas, yang kemudian membentuk identitas mereka berbeda-beda. Suku ini tidak lantas berada di lokasi yang sama. Seiring berjalannya waktu, faktor kebutuhan menjadi salah satu alasan tidak sedikit dari mereka harus mengalami penyebaran. Kebutuhan yang masih berlangsung sampai saat ini yaitu menempuh pendidikan yang layak. Fenomena sosial itu lah yang kemudian menjadi latar belakang terciptanya masyarakat multikultural, sehingga masyarakat dalam kesehariannya tidak dapat menghindari pertemuan antarbudaya karena adanya keberagaman di sekitar mereka. Fenomena ini tentunya memberikan berbagai dampak tidak terkecuali potensi untuk menimbulkan konflik di kehidupan bermasyarakat, hal ini karena adanya latar belakang yang berbeda – beda.

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berkaitan dengan interaksi dengan manusia lain. Salah satu hal penting dalam menunjang interaksi sosial yang dibutuhkan manusia adalah melalui komunikasi. Komunikasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar sesuai dengan

tujuan atau kepentingan tertentu yang berbentuk bahasa verbal (kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya) yang bersifat transaksional oleh komunikator ke komunikan dan menembus faktor ruang dan waktu . (Riswandi, 2009:1). Dalam mencapai tujuan dari proses komunikasi, dibutuhkan saling paham dan saling mengerti antara pelaku komunikasi. Namun, pada kenyataannya miskomunikasi atau salah penafsiran tidak jarang terjadi karena perbedaan persepsi antar individu sehingga memengaruhi efektivitas dalam berkomunikasi antar budaya dan menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif. Hal tersebut dapat terjadi diantaranya karena adanya budaya yang menerapkan nilai – nilai dalam bermasyarakat sehingga melatar belakangi dan berpengaruh terhadap sikap masing – masing individu tidak terkecuali ketika interaksi berlangsung antara manusia yang satu dan lainnya. Perbedaan budaya ini tak jarang menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Stella Ting-toomey dan Oetzel (2001:360) menyampaikan kondisi ketidaksesuaian nilai, harapan, proses yang dihasilkan antara dua pihak atau lebih karena adanya perbedaan budaya baik substantif maupun tidak dapat dipahami sebagai konflik. Sehingga konteksnya sudah lebih luas bahwa konflik tidak hanya soal fisik, melainkan konflik dimulai ketika seseorang harus memilih satu pilihan dengan kondisinya yang terbatas.

Selain menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat multikultural untuk bisa hidup berdampingan, terjadinya konflik dalam lingkungan sosial antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda berperan dalam membentuk diri individu tersebut. Sehingga adanya konflik mengarahkan individu-individu untuk belajar menyesuaikan diri dengan individu lainnya yang berasal dari budaya yang berbeda dengan dirinya, penyesuaian ini disebut sebagai proses

adaptasi antara budaya yang kemudian membangun sebuah pola hubungan yang relatif lebih stabil. Salah satu pakar komunikasi antar budaya bernama William B. Gudykunst (2005), menjelaskan bahwa pengalaman seseorang masuk ke dalam lingkungan baru mendorong dirinya untuk melakukan upaya beradaptasi dengan apa yang ia hadapi di dalamnya, agar bisa memertahankan kelangsungan hidup berdampingan dengan perbedaan. Gudykunst juga menambahkan setiap orang yang menghadapi pertemuan antar budaya dalam kehidupannya memiliki tingkatan dan kadar tersendiri dalam melakukan adaptasi antar budaya di lingkungannya.

Salah satu penyebab konflik yaitu adanya diskriminasi, atau sikap membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain karena berbagai faktor, seperti, etnis, agama, jenis kelamin dan lain-lain. Diskriminasi ini kemudian menjadi salah satu penghambat bagi keberlangsungan adaptasi individu tertentu di daerah yang baru, dalam hal ini adalah etnis Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang. Konflik diskriminasi yang dialami etnis Papua di Kota Semarang mengharuskan mereka untuk beradaptasi ulang agar dapat bersosialisasi lagi dengan masyarakat sekitar mereka.

Dalam hal ini masih ditemui adanya diskriminasi yang merugikan berbagai pihak. Pada penelitian ini, yang disoroti peneliti ingin menghadirkan kembali pengalaman diskriminasi dan melihat bagaimana Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua Di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat multikultural merupakan fenomena yang tidak asing di Indonesia. Kondisi ini seharusnya bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Namun kenyataannya, budaya yang menerapkan nilai – nilai dalam bermasyarakat melatar belakangi dan berpengaruh terhadap sikap masing – masing individu tidak terkecuali ketika interaksi berlangsung antara manusia yang satu dan lainnya. Perbedaan budaya ini tak jarang menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada etnis-etnis minoritas. Konflik yang terjadi disebabkan oleh kondisi ketidaksesuaian yang berasal dari nilai, harapan, proses, maupun hasil antara dua pihak atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda terkait dengan hal-hal yang substantif maupun yang tidak.

Penelitian ini akan melihat etnis papua yang memasuki budaya baru dengan beradaptasi di Kota Semarang dan mengalami konflik diskriminasi sehingga perlu dipahami bagaimana etnis Papua dapat kembali hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya dengan proses adaptasi kembali pasca konflik.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi etnis Papua di Kota Semarang.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam menyajikan pemahaman mengenai bagaimana proses adaptasi kembali pasca konflik

sebagai masukan masyarakat Kota Semarang dalam memahami komunikasi antar budaya agar dapat hidup berdampingan dengan budaya yang lain. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada etnis minoritas terutama etnis Papua dalam menghadapi konflik dan beradaptasi kembali pasca konflik terjadi agar hubungan antar individu dan masyarakat sekitar dapat kembali harmonis.

1.4.2 Signifikansi Teoritis

Penelitian diharapkan bisa menyajikan kontribusi yang positif baik sebagai masukan dan referensi pengembangan ilmu dalam mengkaji informasi tentang keilmuan di bidang komunikasi khususnya komunikasi antar budaya mengenai proses adaptasi kembali pasca konflik etnis Papua di Kota Semarang dengan menggunakan teori adaptasi budaya, integratif teori lintas budaya, *face negotiation* dan proses akulturasi. Fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses adaptasi kembali pasca konflik.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian diharapkan bisa memberikan pandangan baru bagi masyarakat, bahwa etnis minoritas mampu kembali hidup berdampingan dengan budaya mayoritas pasca konflik terjadi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Dalam meneliti Adaptasi Kembali Pasca Konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat antar budaya, peneliti membutuhkan referensi yang

dihasilkan oleh penelitian sebelumnya. Sehingga State of The Art di sini bertujuan sebagai pembeda karena isinya dianggap signifikan dengan penelitian penulis. Berikut beberapa penelitian tersebut :

1. Elvina , Ghozali (2019) mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, kota Semarang, Indonesia yang berjudul, “*Adaptasi Komunikasi antara stranger dan host culture di Kota Semarang*” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan narasumber sebanyak lima orang yakni etnis pua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang, dengan tujuan penelitian adalah mencari tahu bagaimana etnis papua beradaptasi di lingkungan *host culture*nya atau dalam hal ini adalah kota semarang. Didukung oleh teori *co-cultural* dan kelompok minoritas, penelitian ini menghasilkan informasi adanya persoalan terkait dengan nilai yang menyebabkan prasangka serta timbulnya posisi dominan dan minoritas di antara etnis jawa dan etnis papua. Elvina dalam penelitiannya juga menemukan terdapat beberapa cara yang digunakan etnis papua dalam beradaptasi di lingkungannya seperti, berusaha terbuka, serta berbagai usaha pendekatan dengan mulai belajar bahasa *host culture* dalam hal ini merupakan bahasa jawa, menyesuaikan intonasi dan gaya berbicara serta memerhatikan berbagai bahasa non – verbal yang diberikan oleh etnis jawa agar dapat berkomunikasi dan diterima. Selain itu, narasumber juga menjelaskan perlunya mengetahui dan mencari tahu berbagai topik kesukaan lawan bicaranya atau *host culture* ketika berbicara, mencampur bahasa daerah ketika berinteraksi untuk menciptakan komunikasi yang berkelanjutan. Perbedaan budaya di antara etnis jawa dan papua juga tidak jarang mengharuskan etnis papua untuk melakukan klarifikasi mengenai kehidupan di Papua,

meminta tolong pihak ketiga dengan tujuan tercapainya akomodasi atau penerimaan keberadaan strangers atau etnis papua di lingkungan *host culture*nya atau etnis jawa. Elvina juga menarik kesimpulan bahwa keberhasilan proses adaptasi antar budaya dipengaruhi oleh penerapan strategi yang baik, karena dari strategi itu lah akan muncul komunikasi yang baik pula.

2. Asrin, Dimas Tri Fathullah (2021) mahasiswa program pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar pernah melakukan penelitian dengan judul “*Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur*” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknologi fenomenologi dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah, (1) proses adaptasi dari warga etnik Bugis dengan masyarakat lokal berlangsung melalui tiga fase, yakni fase kedatangan, fase adaptasi, dan fase pembauran dan (2) faktor penghambat yang dihadapi oleh warga etnik Bugis selama proses adaptasi dengan masyarakat lokal Desa Labuhan Lombok adalah perbedaan bahasa yang dimiliki kedua etnis serta intensitas interaksi yang terbatas. Sementara faktor pendukung yang dimiliki para etnik Bugis selama proses adaptasi adalah kompetensi mereka sebagai pedagang, terdapat banyak keluarga dekat sesama etnik Bugis yang telah lebih dulu tiba, serta akomodasi dan masyarakat lokal sendiri yang sangat terbuka semakin mempermudah proses beradaptasi mereka.
3. Frederik M Gasa, Radityo Widiatmojo, Asih Zunaidah, Nisrin Husna (2019) pernah melakukan penelitian dengan judul “*Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai Di Malang Pasca Konflik*”

Tahun 2015” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori yang digunakan adalah cross-cultural adaptation. Hasil penelitian ini terangkum dalam tiga aspek, Organisasi kampus sebagai media adaptasi, momen terberat pasca konflik, rekonsiliasi melalui komunikasi, lalu disimpulkan bahwa stereotip yang melekat pada mahasiswa manggarai dan Indonesia Timur mengenai ‘suka kekerasan’ yang semakin menguat membuat interaksi antara mahasiswa dan penduduk sekitar menjadi tidak harmonis sehingga proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, namun seiring berjalannya waktu stereotip negatif akan hilang karena mahasiswa berusaha menunjukkan karakter melalui banyak kegiatan positif sehingga pada akhirnya mampu mengurangi stereotip yang berkembang dan keharmonisan antara mahasiswa manggarai dan penduduk bisa tetap terjadi dan dipertahankan hingga saat ini.

4. Irsyad, Mufti (2019) mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung pernah melakukan penelitian serupa dengan judul “*Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Menetap di Kediaman Mertua Beda Budaya Di Banten (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten)*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan teknik sampel purposive yakni informan kunci dan informan pendukung dan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini adalah adaptasi yang dilakukan terbagi menjadi 4 fase yakni, fase honeymoon, fase frustration, readjustment, dan resolution.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, *novelty* atau kebaruannya terdapat

pada bagaimana proses adaptasi ulang yang terjadi setelah konflik di Kota Semarang, mengingat baru saja terjadi konflik besar yang melibatkan etnis Papua yang terjadi di 2019. Tidak hanya fokus pada etnis Papua yang merasakan langsung konflik tersebut, adanya konflik-konflik lain yang muncul menandakan adaptasi yang belum berjalan dengan baik, sehingga diperlukan informasi mengenai bagaimana individu terutama dalam hal ini etnis papua kembali beradaptasi setelah terjadi konflik di Kota Semarang.

1.5.2 Paradigma

Paradigma didefinisikan sebagai cara mendasar mengenai visi realitas yang dilakukan secara khusus dengan melakukan persepsi, pemikiran dan penilaian. (Harmon, 1970 dalam Moleong 2017:49)

Paradigma interpretif dipilih peneliti dalam meneliti proses adaptasi pasca konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat antar budaya karena menekankan tindakan sosial, makna yang dikonstruksi secara sosial dan nilai relativisme serta berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. (Neuman 2014: 104). Pendekatan interpretatif didefinisikan secara umum sebagai analisis sistematis dari tindakan sosial melalui pengamatan rinci secara langsung terhadap orang – orang di kondisi alamiahnya untuk sampai pada pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dunia sosial mereka.

Paradigma ini dipilih peneliti karena sangat ideal untuk memahami proses adaptasi kembali pasca konflik etnis papua, sekaligus memahami bagaimana pengalaman komunikasi baik etnis

papua dan etnis jawa ketika menyesuaikan diri kembali pasca konflik terjadi dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dalam mendukung paradigma interpretatif, peneliti memilih fenomenologi sebagai pendekatannya, karena fokus pada pengetahuan dan pengalaman subjektif yang memengaruhi interpretasi dunia dan bertujuan memaknai apa yang terjadi. Pendekatan ini juga merupakan hasil pemikiran dari proses berpandangan individu. (Moleong, 2017:15). Selain itu, pendekatan fenomenologi fokus pada pemahaman arti dari keunikan – keunikan yang terjadi di pengalaman hidup untuk selanjutnya melihat keterkaitan tokoh – tokoh di situasi serta kondisi tertentu.

Pemilihan pendekatan ini juga dikarenakan judul penelitian yang berupa, “Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang”, sehingga fokus pada penelitian ini merupakan pengalaman konflik diskriminasi yang dialami seseorang dan bagaimana seseorang tersebut beradaptasi kembali setelah terlibat konflik diskriminasi agar bisa melanjutkan hidup berdampingan dengan masyarakat.

1.5.3 Teori

- Face Negotiation Theory

Stella Ting Toomey merupakan tokoh yang mengembangkan *Face Negotiation Theory*, ia menjelaskan bagaimana setiap individu dari kebudayaan yang berbeda mengelola wajah dan mencapai *facework* atau dalam hal ini adalah identitas dan citra diri, terutama ketika mengelola konflik. (littlejohn, 2009:412).

Facework terdiri dari tindakan untuk mendapatkan atau mempertahankan wajah untuk diri sendiri atau pada orang lain dalam upaya membuat kesan yang baik dalam semua situasi komunikasi. (Samovar et al, 2015) Tindakan ini dilakukan dengan membangun dan melindungi wajah sendiri, dan untuk melindungi, membangun atau mengancam orang lain. *facework* sangat dipengaruhi oleh budaya setiap individu. Budaya individualistik mendefinisikan dirinya sebagai seseorang yang independen, biasanya lebih banyak mengakui orang sebagai otonom dan memiliki orientasi wajah diri yang tinggi, sehingga dekat dengan identitas “aku” sehingga menghasilkan gaya komunikasi langsung. Sedangkan pada budaya kolektivistik mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan berorientasi pada kepentingan kelompok, biasanya dekat dengan identitas “kita” dengan menerapkan nilai yang cukup besar pada membangun dan mempertahankan hubungan yang stabil dan harmonis dengan anggota kelompok.

Baik budaya individu maupun kolektivistik memiliki kemungkinan yang sama dalam menerima dan merasakan ancaman, yang dapat terjadi dalam situasi yang ditandai dengan:

- (1) Kompetisi atau keinginan untuk menang
- (2) Perasaan marah atau tidak merasa yakin dalam beberapa hal
- (3) Nilai, pendapat, atau sikap yang bertentangan

Beberapa cara mengelola konflik ketika dirasa mendapatkan ancaman menurut *face negotiation theory* adalah sebagai berikut :

- Menghindar (*avoiding/withdrawing*)
Menghindar atau *avoiding* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu berhadapan dengan kelompok lain yang memiliki

perbedaan dan dirasa akan menyulitkan, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk menghindari interaksi dan menarik diri dari berdiskusi dll. Respon penghindaran ini menjadi layak bila isunya tidak penting.

- Menurut (*obliging/giving in*)

Menurut atau *obliging* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu menyerahkan keputusan sepenuhnya pada kelompok namun tetap memberikan keinginan yang diharapkan bisa terjadi, dilakukan dengan mengakomodasi keinginan pihak lain.

- Berkompromi (*compromising*)

Berkompromi atau *compromising* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga dibutuhkan pendekatan dengan saling bertukar pikiran (*give-and-take*) dan negosiasi.

- Mendominasi (*dominating/competing*)

Mendominasi atau *dominating* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu memegang teguh pendapat dengan menekan pihak lain karena kekuatan yang dimilikinya, dengan berorientasi pada menang-kalah.

- Mengintegrasikan (*integrating/problem solving*)

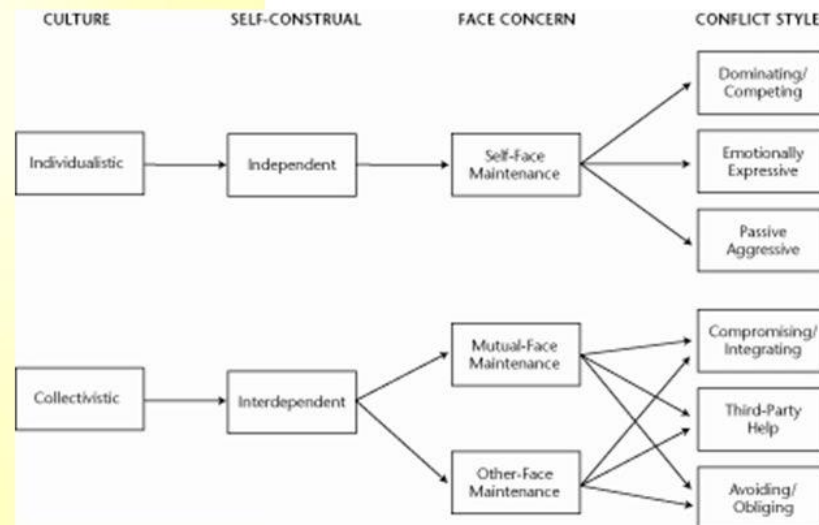
Mengintegrasikan atau *integrating* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu sepakat untuk memecahkan masalah bersama sehingga diperlukan pertukaran informasi yang akurat melalui diskusi terbuka dan melakukan kolaborasi untuk mencapai menang-menang. Gaya ini dinilai paling efektif dalam menyelesaikan konflik karena ada upaya bersama oleh masing-masing pihak untuk bersikap jujur dan adil, walaupun pada kenyatannya gaya ini membutuhkan banyak waktu dan energy.

- Manajemen konflik yang lain

- a. *Emotional expression* : mengungkapkan perasaan
- b. *Passive aggressive* : ketidaksukaan/kemarahan, penundaan
- c. *Third-party help* : bantuan mediator atau pihak netral

Selain itu menurut teori face negotiation Ting-Toomey, selama situasi konflik terdapat tiga wajah yang berbeda yakni, (1) “wajah-diri”, di mana individu memperhatikan wajahnya sendiri; (2) “wajah lain”, yang berfokus pada wajah orang lain; dan (3) “saling berhadap-hadapan”, yang meliputi kedua belah pihak yang berkonflik.

Figure 31-3: Face-Negotiation Model



Gambar 1.5 Model Face Negotiation

- Teori Proses Akulturasi

Ketika seseorang individu memasuki budaya yang asing dari budayanya sendiri, maka *culture shock* yang dialami akan menjadi tekanan mental dan fisik. Tekanan yang melebihi tingkat toleransi individu akan membuat dirinya tidak berfungsi, menarik diri dari kehidupan sosial atau kembali ke rumah. Namun, ketika tekanan tidak parah atau dapat teratasi, maka individu tersebut akan memulai proses akulturasi. (Samovar et all, 2015)

Proses ini biasa mengandalkan model kurva u yang menggambarkan empat fase penyesuaian yang kemudian diperluas dengan kurva-w yang mencakup penyesuaian ketika individu kembali ke rumah setelah tinggal di budaya asing.

Model Kurva-U dijelaskan sebagai berikut;

a. Fase *honeymoon*

Fase yang ditandai dengan reaksi kegembiraan dan antusias menerima hal-hal yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga menimbulkan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar di lingkungan yang baru.

b. Fase *frustration*

Fase di mana rasa ketertarikan mulai berubah menjadi rasa frustasi karena adanya perbedaan antara budaya asal dan budaya baru sehingga menimbulkan masalah.

c. Fase *recovery*

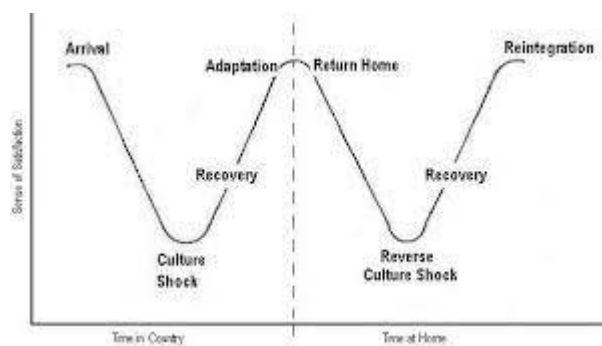
Fase *frustration* menghasilkan kondisi krisis yang perlu diselesaikan, proses menyelesaikan kondisi krisis ini merupakan fase *recovery*. Fase ini dilakukan dengan mencari cara untuk penyesuaian kembali agar dapat kembali hidup berdampingan.

d. Fase *resolution*

Fase di mana seseorang mengambil solusi sebagai jalan terakhir untuk mengatasi ketidaknyamanan di lingkungan baru. Pada tahap ini terdapat berbagai pilihan solusi yakni :

- (1) *Flight* : pilihan untuk meninggalkan lingkungan barunya karena tidak mampu untuk mengatasi hal-hal yang ia temui dan merasa upaya adaptasi yang dilakukan tidak berhasil.
- (2) *Fight* : pilihan untuk tetap bertahan dengan rasa tidak nyaman di lingkungan barunya.
- (3) *Accommodation* : pilihan untuk menyadari bahwa perbedaan dalam kehidupan multicultural merupakan hal yang biasa terjadi sehingga ketegangan tidak bisa dihindari. Kesadaran ini menimbulkan kompromi atau berusaha menikmati apa yang ada di lingkungan barunya.
- (4) *Full participation* : ketika seseorang mampu mengatasi pengalaman frustasinya terdahulu sehingga tidak ada lagi kekhawatiran yang berlebihan, rasa tidak nyaman dan keinginan untuk kembali ke kampung halaman karena sudah bisa hidup di lingkungan barunya.

Model Kurva-W digambarkan Gullahorn & Gullahorn dalam (Yudha, 2015) sebagai berikut;



Gambar 1.6 Model Kurva-W

- a. *Reverse culture shock*
- b. *Reentry shock*

c. Repatriation

- Teori Integratif Adaptasi Lintas Budaya

Teori ini dikembangkan oleh Young Yun Kim, ia menjelaskan bagaimana orang yang berpindah dari satu budaya ke budaya lain beradaptasi dengan budaya tuan rumah yang lebih besar atau kaum mayoritas. Teori ini mengambil persepektif bahwa individu harus menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih luas yang mengarah pada perubahan.

Kim (2005) dalam (Frederik dkk, 2019) Proses adaptasi dilakukan dengan tujuan kaum minoritas bisa tetap melakukan pekerjaan dan bersosialisasi dengan melakukan proses adaptasi yang terdiri dari enkulturasi, dekulturasi dan akulturasi sebagai berikut:

- Enkulturasi adalah proses ketika seseorang berusaha beradaptasi dengan budaya baru secara terus menerus melalui decoding dan encoding setiap interaksi komunikasi di sekitarnya untuk mengurangi rasa keterasingan terhadap penduduk setempat hingga bisa menyatu dengan lingkungan.
- Akulturasi adalah proses ketika mulai terjadi penolakan pada beberapa nilai lokal yang menyebabkan munculnya konflik sehingga melahirkan situasi krisis. Individu yang berada dalam krisis tersebut akan mulai mempelajari beberapa perilaku, kepercayaan dan nilai budaya tuan rumah barunya.
- Dekulturasi adalah proses pergeseran budaya di mana seseorang mulai melepaskan perilaku kepercayaan dari kebudayaan lama serta mengolaborasikannya dengan budaya baru agar mendapatkan penerimaan.

Kim juga menambahkan bahwa seseorang yang baru memasuki budaya baru tidak dapat mengubah lingkungan barunya. Namun, secara tidak langsung dapat 'memaksa' beberapa penduduk untuk beradaptasi dengannya karena sudah mengkonfirmasi budaya lokal melalui kombinasi antara akulturasi dan dekulturasi yang dilakukan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial. Tingkatan tertingginya kemudian dilakukan dengan proses asimilasi.

Adaptasi ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan stress dan adaptasi. Stres muncul dari ketegangan antara yang akrab dan yang baru dengan mengarah pada adaptasi, atau perkembangan perilaku dan ide baru. Adaptasi yang berhasil dapat dilihat pada tingkat kebugaran fungsional yang lebih tinggi, yang dibuktikan dengan kemudahan dan kenyamanan nyata; kesehatan psikologis, yang dapat dilihat dari perasaan sejahtera dan kepuasan orang tersebut; dan identitas antar budaya, atau gerakan menuju perasaan diri yang lebih kompleks yang mungkin mencakup elemen budaya baik dari negara asal maupun negara tuan rumah. Adaptasi dan perubahan sebagian besar merupakan hasil dari komunikasi, baik intrapersonal maupun sosial. Imigran terus-menerus berpikir tentang apa yang harus dilakukan dan proses pribadi ini diperluas ke ranah sosial saat individu berpartisipasi dalam pertemuan tatap muka dengan anggota kelompok mereka sendiri dan anggota kelompok tuan rumah.

Tiga faktor lingkungan utama memengaruhi seberapa baik orang asing akan beradaptasi. Ini termasuk penerimaan tuan rumah, atau seberapa ramah komunitas tuan rumah; tekanan kesesuaian tuan rumah, atau harapan komunitas tuan rumah untuk adaptasi; dan kekuatan kelompok etnis, atau dorongan yang diterima individu dari atau kelompok etnisnya sendiri.

Ada banyak faktor pribadi yang terlibat dalam keefektifan dan kecepatan adaptasi. Ini dapat diklasifikasikan sebagai tingkat kesiapan, atau kesiapan para imigran untuk mempelajari budaya baru; kedekatan atau jarak etnis, yaitu kesamaan atau perbedaan antar budaya; dan kepribadian, termasuk keterbukaan, kekuatan, dan kepositifan, di antara ciri-ciri lainnya.

Kim (2001) dalam Kim & Kim (2016: 62-63) Adaptasi lintas budaya merupakan sebuah fenomena masuknya individu ke dalam lingkungan yang asing sehingga muncul upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang relatif stabil, mendapatkan timbal balik dan fungsional dengan lingkungan barunya. Lalu definisi ini dikembangkan dengan struktur adaptasi lintas budaya, di mana terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses seseorang dalam melakukan komunikasi adaptasi dengan budaya baru. (Gudykunst & Kim, 1992)

1) Komunikasi personal atau *host communication competence*

Mengacu pada kompetensi dan kapasitas pribadi dalam komunikasi yang melibatkan kognitif, afektif maupun operasionalnya. Kompetensi kognitif mengacu pada pengetahuan individu dalam bahasa, budaya tuan rumah, sejarah, aturan perilaku dan sebagainya. Untuk kompetensi afektif mengacu pada perasaan, emosi dan motivasi pendatang dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan tuan rumah, termasuk keterbukaan individu tersebut terhadap pembelajaran baru dan kemauan untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam berbagai praktek komunikasi budaya tuan rumah. Sedangkan kompetensi operasional mengacu pada kemampuan individu dalam

mewujudkan atau mengekspresikan aspek kognitif dan afektif melalui perilakunya. (Kim, 2001)

2) *Host social communication*

Mengacu pada partisipasi individu pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tuan rumah baik secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi massanya. Melalui komunikasi antara individu pendatang dengan individu tuan rumah, baik pada level interpersonal maupun massa, ini akan membuka peluang bagi pendatang untuk mendapatkan informasi dan wawasan terkait perilaku dan budaya orang-orang setempat. Termasuk didalamnya berbagai media, fasilitas maupun institusi seperti tempat beribadah, sekolah, radio, surat kabar dan lain sebagainya. (Kim, 2001)

3) *Ethnic social (interpersonal and mass) communication*

Ethnic social communication adalah kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Hal ini biasanya dilakukan individu pendatang untuk membangun rasa nyaman bahwa mereka tidak sendirian yang selanjutnya dapat mendorong proses adaptasi. (Kim, 2001). Selain itu, ini dapat membantu pendatang untuk mempertahankan hubungan mereka dengan budaya asli mereka sehingga tidak hilang, meskipun disatu sisi ini dapat menjadi penghambat untuk beradaptasi dengan budaya baru.

4) *Host environment*

Menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam memproses pesan, sehingga ini juga mempengaruhi proses daripada adaptasi budaya itu sendiri.

Dalam konteks adaptasi budaya, lingkungan disini termasuk pada keterbukaan lingkungan tuan rumah dalam menerima dan mengakomodasi pendatang atau orang asing baik secara psikologis maupun struktural seperti misalnya keterbukaan terhadap akses suatu tempat dalam lingkungan budaya tuan rumah. Keterbukaan disini termasuk dalam toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya pendatang atau justru sebaliknya dimana tuan rumah memberikan tekanan kepada pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat. Sehingga tingkat keterbukaan disini dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses adaptasi budaya, khususnya bagi para pendatang.

5) *Individual's predisposition*

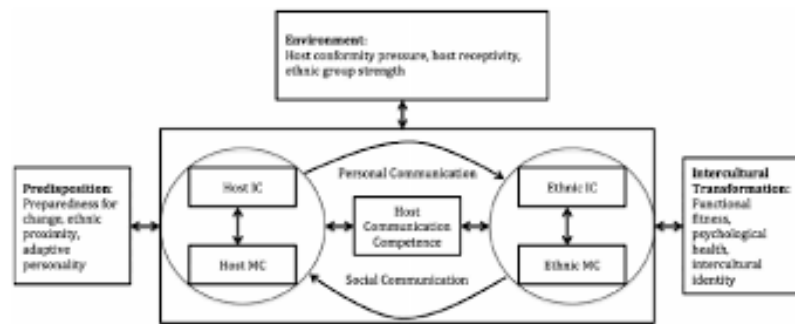
Kondisi pribadi individu pendatang ketika baru tiba dalam lingkungan atau kelompok budaya setempat yang asing baginya. Berbagai latar belakang yang dimiliki sebelum mereka bergabung dengan budaya tuan rumah, seperti kesiapan mental, motivasi, alasan migrasi atau berpindah dan memilih untuk masuk dalam lingkungan budaya baru yang dituju, latar belakang profesi atau pekerjaan dan lain sebagainya. (Kim, 2001)

6) *Intercultural transformation (Kim & Kim, 2016: 63-64)*

Kelima faktor di atas membawa hasil berupa transformasi antar budaya yang meliputi beberapa aspek yaitu:

(a) *Increased Functional Fitness*, aspek ini menjelaskan bahwa individu pendatang akan mencapai sinkronisasi budaya internal dan eksternal di lingkungan barunya atau disebut *perceptual mutuality* karena adanya aktivitas berulang dan pembelajaran budaya baru yang dilakukan oleh individu tersebut.

- (b) *Psychological Health*, aspek ini fokus pada keadaan emosional individu pendatang yang dipengaruhi oleh respon masyarakat di lingkungan baru. Ketika merasa diterima, individu akan merasa bahagia sehingga tercipta kondisi yang nyaman. Sedangkan individu yang merasa tidak diterima akan kesulitan secara psikologis dalam melakukan penyesuaian karena perasaan sedih.
- (3) *Intercultural Identity*, aspek ini menjelaskan bagaimana identitas individu pendatang akan menjadi lebih fleksibel karena adanya peluasan definisi identitas dan mulai hilangnya khas dari budaya asli.



Gambar 1.7 Struktur Teori Integratif Adaptasi Lintas Budaya

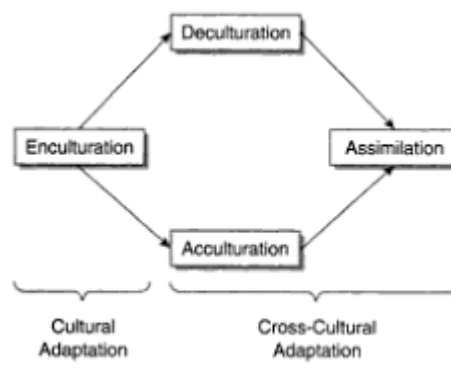
1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Adaptasi Antar Budaya

William B. Gudykunst (2005) dalam (Fajar Iqbal, 2014), menjelaskan bahwa untuk dapat mengambil peran dan memertahankan kelangsungan hidup berdampingan dengan perbedaan budaya di lingkungan baru, setiap individu pendatang akan berusaha untuk beradaptasi. Dalam hal ini,

Gudykunst menambahkan inti pada proses tersebut merupakan keadaan *mindfulness* di mana seorang mampu berinteraksi dengan lingkungan baru yang asing bagi dirinya dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan kompetensi komunikasi.

Cross-cultural adaptation (adaptasi lintas budaya) merupakan proses yang terjadi pada individu atau kelompok pendatang yang memasuki budaya baru dan merasa asing dengan budaya tersebut. Proses ini dilakukan dengan menjaga komunikasi baik dengan komunitas atau masyarakat yang ada di lingkungan baru maupun dengan komunitas yang berasal dari tempat asalnya sehingga menghasilkan hubungan yang baik secara interpersonal maupun sosial karena seiring berjalannya waktu individu pendatang mampu melakukan penyesuaian terhadap aspek-aspek yang ada pada budaya di lingkungan barunya. Adaptasi ini memiliki tiga faktor yang berpengaruh yakni, *host receptivity* atau keterbukaan komunitas terhadap individu pendatang di lingkungan barunya. *Host conformity pressure*, faktor yang berkaitan dengan harapan komunitas atau masyarakat setempat di lingkungan barunya akan adaptasi yang dilakukan. Terakhir, *ethnic group strength*, yakni faktor dorongan yang diterima individu pendatang dari kelompok etnisnya. Littlejohn, 2011 dalam (Fraderik dkk, 2019).



Gambar 1.10

Proses adaptasi ini berjalan berdasarkan siklus, *enculturation*, *deculturation*, *acculturation* dan puncaknya pada *asimilation*. Adaptasi ini tak jarang menimbulkan suatu krisis atau konflik sehingga dalam keberjalannya dibutuhkan adaptasi ulang untuk mengatasi konflik tersebut dan agar dapat kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

Young Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart (2016: 342) menguraikan langkah-langkah proses adaptasi budaya kedalam empat fase atau stages of cultural adaptation, yakni fase bulan madu (*honeymoon*), fase *frustration*, fase *readjustment* dan fase *resolution*, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Fase *honeymoon*

Fase di mana seseorang mulai menyesuaikan diri karena sudah berada di lingkungan baru. Fase ini ditandai dengan reaksi kegembiraan dan antusias menerima hal-hal yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga menimbulkan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar di lingkungan yang baru.

b. Fase *frustration*

Fase di mana rasa ketertarikan mulai berubah menjadi rasa frsutasi karena adanya perbedaan antara budaya asal dan budaya baru sehingga menimbulkan masalah.

c. Fase *recovery*

Fase *frustration* menghasilkan kondisi krisis yang perlu diselesaikan, proses menyelesaikan kondisi krisis ini merupakan fase *recovery*. Fase ini dilakukan dengan mencari cara untuk penyesuaian kembali agar dapat kembali hidup berdampingan.

d. Fase *resolution*

Fase di mana seseorang mengambil solusi sebagai jalan terakhir untuk mengatasi ketidaknyamanan di lingkungan baru. Pada tahap ini terdapat berbagai pilihan solusi yakni :

(1)*Flight*

Pilihan untuk meninggalkan lingkungan barunya karena tidak mampu untuk mengatasi hal-hal yang ia temui dan merasa upaya adaptasi yang dilakukan tidak berhasil.

(2)*Fight* : pilihan untuk tetap bertahan dengan rasa tidak nyaman di lingkungan barunya.

(3)*Accommodation* : pilihan untuk menyadari bahwa perbedaan dalam kehidupan multicultural merupakan hal yang biasa terjadi sehingga ketegangan tidak bisa dihindari. Kesadaran ini menimbulkan kompromi atau berusaha menikmati apa yang ada di lingkungan barunya.

(4)*Full participation* : ketika seseorang mampu mengatasi pengalaman frustasinya terdahulu sehingga tidak ada lagi kekhawatiran yang berlebihan, rasa tidak nyaman dan keinginan untuk kembali ke kampung halaman karena sudah bisa menikmati kehidupan di lingkungan barunya.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat antar budaya, di mana penelitian deskriptif ini bertujuan menyajikan gambaran riwayat dengan detail spesifik situasi, keadaan sosial

atau hubungan dengan menggunakan angka atau kata – kata, serta untuk menjawab berbagai hal sesuai dengan standar 5W+1H (*what, when, who, why, where dan how*). (Neuman 2014:38)

Penelitian deskriptif mencoba untuk mendeskripsikan suatu masalah secara akurat untuk menghasilkan gambaran rinci tentang jawaban penelitian, menjelajahi alasan sesuatu terjadi dengan fokus pertanyaan bagaimana, siapa, mengapa dan biasanya menggunakan teknik pengumpulan data seperti, survey, penelitian lapangan, analisis konten dan penelitian komparatif sejarah.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini diambil di Kota Semarang karena berkaitan dengan adanya kasus pemasangan spanduk provokasi berisi penolakan penghuni asrama yang dianggap melakukan kegiatan yang berkaitan dengan separatisme.

1.7.3 Subjek Penelitian

Penelitian adaptasi kembali pasca konflik pada kehidupan masyarakat antar budaya memiliki subjek penelitian yaitu etnis papua sebagai kaum minoritas di Kota Semarang yang memiliki kebudayaan berbeda. Subjek ini dipilih karena baik etnis papua dapat menceritakan lebih mendalam bagaimana proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah individu etnis Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang dan pernah mengalami konflik diskriminasi.

1.7.4 Sumber Data

Loffland dan loffland (dalam moleong 2017:157) menjelaskan data yang digunakan penelitian kualitatif terdiri dari data primer yang diambil secara langsung melalui interaksi dengan narasumber dan hasilnya berbentuk seperti, kata – kata dan tindakan, serta data sekunder yang diambil tidak langsung atau merupakan data tambahan yang berasal dari sumber dan dokumentasi penelitian lain yang dianggap mendukung penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui kegiatan interviu mendalam dengan subjek yaitu, etnis papua di Kota Semarang mengenai pengalaman pribadi masing – masing individu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan, artikel, jurnal penelitian, ataupun bahan acuan dari internet dan buku yang kredibel untuk menunjang informasi sesuai kebutuhan peneliti terkait objek penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari subjek peneliti atau dalam hal ini adalah individu etnis papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang, peneliti menggunakan teknik interviu yang dilakukan secara komprehensif atau mendalam, dengan dokumentasi jejak lapangan menggunakan berbagai perlengkapan seperti, perangkat rekam suara dan visual, perangkat tulis serta pedoman interviu (*interview guide*) sebagai pengarah dan agar subjek nyaman dalam memberikan informasi terkait penelitian kepada peneliti.

1.7.7 Analisis Data

Analisis data pada penelitian Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik Diskriminasi Etnis Papua di Kota Semarang mengacu pada metode analisis data fenomenologi Van Kaam (Moustakas, dalam Kuswarno 2009 : 69) yang berjalan sebagai berikut:

- a) **Mendaftar dan Mengelompokkan perolehan data awal.** Tahap ini merupakan tahap awal di mana peneliti menyusun daftar pertanyaan beserta dengan jawaban informan yang relevan dengan penelitian. (*horisonalisasi*).
- b) **Mereduksi dan Mengeliminasi.** Tahap ini merupakan tahap kedua di mana peneliti menguji data yang akan menghasilkan invariant dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap data yang diperoleh. Pertanyaan tersebut yakni:
 - Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara keseluruhan?
 - Apakah data itu mungkin untuk dibuat abstraksinya dan diberi label khusus?

Pertanyaan diatas berpengaruh terhadap proses eliminasi data yang dapat terjadi jika data tidak dapat menjawab, tumpang tidih dengan data lain atau terjadi pengulangan data.

- c) **Mengelompokkan dan memunculkan tema setiap kelompok *invarian constitutes* yang dihasil dari proses eliminasi.** Tahap ini merupakan tahap ketiga, di mana setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema inti penelitian.
- d) **Proses validasi awal data yang bertujuan untuk identifikasi final terhadap data peneliti.** Tahap ini merupakan tahap keempat

yang dilakukan dengan dengan melakukan pemeriksaan data dan tema yang dilekatkan pada data tersebut dengan menghubungkan dengan pertanyaan berikut ini :

- Apakah dapat dinyatakan secara eksplisit?
- Apabila dapat dinyatakan secara eksplisit, apakah terdapat kecocokan dengan permasalahan penelitian dan tema yang dilekatkan padanya?

kemudian, akan terjadi proses eliminasi ketika data tidak bisa menjawab, tumpang tindih dan terjadi pengulangan data.

- e) **Mengkonstruksi deskripsi tekstural.** Menyusun atau membangun deskripsi tekstural dari masing-masing informan, yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan verbal informan, tahap ini ditunjukkan dan diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.
- f) **Membuat deskripsi struktural.** Tahap ini merupakan tahap keenam yakni menggabungkan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
- g) **Menggabungkan (e) dan (f) untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian** yang menghasilkan representasi tema secara menyeluruh sekaligus tahap terakhir dari penelitian.

1.7.8 Kualitas Data

Penelitian kualitatif diakui keabsahannya apabila hasil laporan sejalan dan sesuai dengan realita persoalan. Hasil kebenaran data tidak bersifat tunggal karena adanya ketergantungan dengan bagaimana manusia

memaknai sekitarnya. Pemaknaan ini lahir dan terbentuk pada masing – masing individu berdasarkan latar belakangnya.

Dalam memastikan kualitas data penelitian, diperlukan beberapa uji dalam penelitian kualitatif yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). (Sugiyono 2016:121).

1. *Credibility* (kredibilitas)

Dalam mencapai kredibilitas, dibutuhkan suatu uji dengan melakukan perpanjangan pengamatan, ketelitian ketika meneliti, pengecekan kebenaran terkait data dan informasi yang diambil peneliti dari berbagai sudut pandang dengan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi atau dikenal dengan triangulasi, bertukar pendapat dengan orang-orang sekitar yang sekiranya paham, menganalisis persoalan, dan pengecekan data melalui pemberi data atau dikenal dengan *member check*. Uji kredibilitas merupakan uji kebenaran yang berasal dari dalam data.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Transferability merupakan uji validitas yang berasal dari luar data atau kebenaran yang lain. Uji ini dilakukan untuk menunjukkan tingkat ketepatan yang diukur melalui bisa atau tidaknya hasil penelitian diterapkan pada sampel penelitian, dengan tujuan hasil penelitian bisa diterapkan pada populasi yang lebih luas lagi, untuk itu agar dapat mencapai ketepatan tersebut, dibutuhkan laporan yang sistematis, rinci dan dapat dipercaya.

Suatu laporan dianggap memenuhi standar transferabilitas apabila pembaca dapat memahami gambaran yang jelas melalui hasil

penelitian yang diberikan. (Sanafiah Faisal, 1990 dalam Sugiyono 2016)

3. *Dependability* (reliabilitas)

Dalam memastikan kebenaran seluruh kegiatan peneliti, dibutuhkan uji dependability atau uji kebenaran di mana uji ini dilakukan dengan mengaudit segala proses selama penelitian berlangsung atau dikenal dengan jejak aktivitas lapangan.

Jejak aktivitas lapangan sangat penting bagi peneliti karena merupakan alat pengukuran yang dapat dipercaya, sehingga apa bila jejak ini tidak bisa dikonfirmasi atau sama sekali tidak memiliki jejak aktivitas maka penelitiannya perlu dipertanyakan kebenarannya. (Sanafiah Faisal 1990).

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Penelitian dianggap obyektif apabila hasilnya disepakati banyak orang, untuk itu dibutuhkan uji confirmability di mana pengujian ini dilakukan dengan menguji hubungan antara hasil peneliti dengan proses penelitian.